

**IMPLEMENTASI KEGIATAN PROJEK PENGUATAN
PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM MENGEVANGKAN
KETERAMPILAN ABAD 21 DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA AL-
FALAH DELTASARI SIDOARJO**

¹Zakiyatul Nisa', ²Alfiatus Sholiha, ³Irma Soraya, ⁴Asep Saepul
^{1,2,3,4}UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

¹02040822073@student.uinsby.ac.id, ²202040822062@student.uinsby.ac.id,
³irmasoraya@uinsby.ac.id, ⁴asepsaepulhamdani@uinsby.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari fenomena Pendidikan yang ingin mengembangkan keterampilan belajar dengan cara memberikan pelajaran Pancasila serta untuk mengetahui perencanaan, proses, evaluasi kegiatan projek penguatan profil pelajar Pancasila dalam mengembangkan keterampilan abad 21. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berkarakter deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. teknik sampling yang digunakan adalah *nonprobability sampling* dengan teknik yang diambil yaitu *Sampling purposive* dan *Snowball Sampling*. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data lalu penarikan kesimpulan. Adapun Informan kunci dalam penelitian ini adalah guru PAI, sedangkan data lain yang mendukung didapatkan melalui informan tambahan yaitu, waka kurikulum, guru penggerak, dan peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran abad 21 sebagai jembatannya melalui pembelajaran projek penguatan profil pelajar Pancasila. Konsep profil pelajar Pancasila terdapat pembelajaran yang dibutuhkan di era pembelajaran Abad 21 yang biasa disebut 4C *Creativity, Critikal thingking, Communication, Collaboration*. Dengan adanya pembelajaran projek profil pelajar Pancasila, siswa akan menambah wawasan skill kebaharuan untuk dunia yang di hadapi di masa depan. Implikasi dari penelitian ini adalah para guru khususnya guru yang mengajar mata pelajaran Pancasila atau istilah lainnya untuk lebih lagi menanamkan rasa cinta tanah air dan pancasilais yang kemudian berefek kepada pengembangan bakat dan keterampilan siswa dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah.

Kata Kunci: Abad 21, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Abstract

This research starts from an educational phenomenon that wants to develop learning skills by providing Pancasila lessons and the desire to know the planning, process, and evaluation of project activities to strengthen the profile of Pancasila students in developing 21st-century skills such as creative, critical, communication and collaboration. This research is qualitative research with a descriptive character. The data collection techniques used were in-depth interviews, observation, and documentation. The sampling technique used was nonprobability sampling with the techniques taken, namely purposive sampling and snowball sampling. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation and then drawing conclusions. The key informant in this research was the PAI teacher, while other supporting data was obtained through additional informants, namely, the head of the curriculum, driving teachers, and students. The results of this research show that 21st-century learning is a bridge through learning projects to strengthen the profile of Pancasila students. In the concept of the Pancasila student profile, there is learning needed in the 21st Century learning era which is usually called 4C Creativity, Critical thinking, Communication, Collaboration. By learning the Pancasila student profile project, students will gain insight into new skills for the world they will face in the future. The implication of this research is that teachers, especially teachers who teach Pancasila subjects or other terms, can further instill a sense of love for the country and Pancasila, which then has an effect on developing students' talents and skills in carrying out learning at school.

Keywords: 21st Century; Project for Strengthening Pancasila Student

Pendahuluan

Kurikulum adalah nyawa dari jalanya Pendidikan. Pendidikan di Indonesia selalu mengalami perubahan kurikulum dari waktu ke waktu. Perubahan kurikulum tentunya tidak dapat dihindari dan dilewati, namun harus selalu dijalani dan disesuaikan dengan kebutuhan juga prinsip,[1] Sistem Pendidikan nasional dituntut untuk selalu melakukan pembaharuan secara terencana, terarah dan berkesinambungan sehingga mampu menjamin pemerataan pendidikan, peningkatan mutu juga relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan sesuai tuntutan perubahan kehidupan baik lokal, nasional, hingga global.[2] Pada tahun 2022 pendidikan di Indonesia memberikan tiga pilihan kurikulum yang dapat dijadikan alternatif pilihan oleh Satuan Pendidikan dalam rangka merdeka belajar, yang mana sekolah bebas memilih sesuai dengan kondisi sekolahnya, pilihan tersebut antara lain kurikulum 2013, kurikulum Darurat (kurikulum 2013 yang sudah disederhanakan) dan juga kurikulum prototipe. Kurikulum prototipe menjadi salah satu langkah awal dalam mendukung terwujudnya tujuan Pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu usaha dalam meningkatkan kualitas Pendidikan di Indonesia yang mana mengedepankan pada pembentukan karakter. Pada era kemajuan teknologi globalisasi saat ini, peran pendidikan nilai dan karakter sangat dibutuhkan demi memberikan keseimbangan antara perkembangan teknologi dan perkembangan manusianya.[4] Penguatan profil pelajar Pancasila memfokuskan pada penanaman karakter juga kemampuan dalam kehidupan sehari-hari ditanamkan dalam individu peserta didik melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakulikuler maupun ekstrakulikuler, projek penguatan profil pelajar pancasila juga Budaya Kerja.[5]

Sejak diluncurnyanya kurikulum merdeka, para pendidik juga telah menghadapi tantangan abad ke-21 dengan kompetensi dan kualifikasi dari sumber daya manusia yang kompleks dan dapat menjawab tantangan pendidikan di seluruh dunia. Keterampilan pembelajaran abad 21, akan terlihat ketika diterapkannya sistem pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) dan tidak akan terlihat ketika pembelajaran hanya berpusat pada guru (*not teacher-centered*). Maka agar guru mendapatkan inspirasi mengenai penerapan keterampilan pembelajaran abad 21, guru harus memiliki modal dasar agar benar-benar mampu menjadi yang terdepan dalam perubahan zaman dan mampu tampil sempurna di hadapan peserta didik.

Pembelajaran berbasis projek dianggap penting untuk pengembangan karakter siswa karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman (*experiential learning*). “Mereka mengalami sendiri bagaimana bertoleransi, bekerja sama, saling menjaga, dan sebagainya, serta mengintegrasikan kompetensi esensial dari berbagai disiplin ilmu,” Jelas Supriyanto selaku Pelaksana Tugas Kepala Pusat Perbukuan Kemendikbud Ristek. Dengan adanya pembelajaran proyek dikurikulum merdeka, maka siswa akan menjadi kritis, menanggapi masalah dengan cepat, bisa bekerja sama dengan baik, dan ini yang butuhkan pada pembelajaran abad 21.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Penelitian dilaksanakan dengan mengumpulkan data terlebih dahulu dari lapangan yang dalam hal ini lokasi penelitiannya yaitu SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo. Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan adalah *nonprobability sampling* dengan teknik yang diambil yaitu *Sampling purposive* dan *Snowball Sampling*. *Sampling Purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Alasan menggunakan teknik *purposive sampling* ini karena cocok untuk penelitian kualitatif, atau penelitian yang tidak menggeneralisasi. Sedangkan *Snowball Sampling* adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar Data penelitian yang telah didapatkan melalui beberapa teknik pengumpulan tadi kemudian dilakukan analisis dengan cara mereduksi data sesuai dengan kebutuhan dari fokus penelitian.[6] Data yang telah direduksi kemudian disajikan dan ditarik kesimpulannya. Informan kunci dalam penelitian ini adalah guru PAI, sedangkan data lain yang mendukung didapatkan melalui informan tambahan yaitu, kepala sekolah, waka kurikulum, guru penggerak, dan peserta didik. Pengecekan keabsahan data dilakukan peneliti untuk mempertanggungjawabkan kebenaran dari data yang telah didapatkan. Keabsahan data dilakukan melalui teknik kredibilitas yang diantaranya triangulasi, perpanjangan waktu pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan kecukupan referensial.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang penulis lakukan di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo terlihat berkesinambungan. SMP Al-Falah Deltasari Sidarjo berupaya mengantarkan peserta didik agar mencapai pembelajaran secara maksimal sesuai dengan tuntutan pembelajaran Abad 21 melalui kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka terbilang paradigma kurikulum baru dan memerdekan siswa. Dengan keluarnya kurikulum terbaru, sekolah terus berupaya untuk melakukan revolusi kurikulum yang digaungkan oleh bapak Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem. Terbukti SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo menjadi sekolah penggerak dan otomatis menggunakan kurikulum merdeka belajar meskipun untuk saat ini masih diterapkan pada kelas 7 karena semua butuh proses dan bertahap.

Menyadari beratnya tugas tersebut, SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo khususnya guru penggerak dan guru PAI senantiasa dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Hal ini terlihat bagaimana beliau dalam mendesain pembelajaran berreferensi dan projek agar peserta didik antusias dalam proses kegiatan belajar mengajar. Hal ini juga tidak terlepas dari gigihnya kepala sekolah dan waka kurikulum dalam menunjang kurikulum merdeka sesuai dengan pembelajaran abad 21. Setiap orang menyadari bahwa kunci berhasil atau tidaknya sebuah pembelajaran tergantung pada bagaimana guru dalam mendesain perencanaan, proses, dan evaluasi pembelajaran tersebut.

Perencanaan kegiatan projek penguatan profil pelajar Pancasila dalam mengembangkan keterampilan abad 21

Sebelum melaksanaan pembelajaran projek penguatan profil pelajar Pancasila dalam mengembangkan keterampilan abad 21, pendidik telah menyiapkan perencanaan pembelajaran projek dengan matang, karena pembelajaran projek dikurikulum merdeka belajar berbeda dengan biasanya. Perencanaan yang pertama adalah kesiapan sekolah. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ustadzah Tutik Susilowati selaku kepala Sekolah SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo menuturkan

Dalam tahap persiapan melakukan proses pembelajaran Projek penguatan profil pelajar Pancasila mengadakan workshop, pelatihan-pelatihan tentang materi, asesment, sehingga dalam pembelajaran nantinya akan berjalan sesuai dengan harapan dan tujuan yang sama.[7] Tahap selanjutnya setelah sekolah mengidentifikasi adalah menentukan tema. Tema tersebut dirancang dan dikemas dalam pembelajaran berbasis proyek untuk memperkuat Profil Pelajar Pancasila. Pembelajaran ini termasuk dalam ko-kurikuler yang dirancang sesuai dengan tema

besar yang telah ditentukan dengan mengaitkannya dengan beberapa isi pelajaran sebagai proyek implementasi Profil pelajar Pancasila di satuan pendidikan. Tema-tema yang dipilih dipetakan dalam satu tahun akademik yang dituangkan dalam Program tahunan (ProTa). Alokasi waktu dalam pelaksanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila sekitar 25% (dua puluh lima persen) dari beban belajar per tahun dan waktu pelaksanaan serta isi bersifat fleksibel. Sebagaimana yang dikatakan oleh ustadzah Riri selaku guru Projek bahwa,

Dalam pembelajaran projek tema sudah ditentukan oleh pemerintah yakni ada 7 tema, dan dalam setiap tahun memilih 3 tema atau 2 tema sesuai dengan kebijakan sekolah. Saat ini udah ada 3 tema projek yang sudah SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo lakukan, yakni Bhineka Tunggal Ika, Kearifan lokal dan sekarang yang sedang berjalan kewirausahaan. Dari 7 tema yang sudah ada, bisa dikembangkan menjadi tema yang lebih spesifik sesuai kondisi dilingkungan.[8]

Ustadzah riri juga menambahkan bahwa, Dari segi konten, projek harus mengacu pada pencapaian profil pelajar Pancasila sesuai fase peserta didik, dan tidak harus dikaitkan dengan hasil belajar pada mata pelajaran. Inilah yang membuat perbedaan pengembangan karakter kurikulum 2013 dan kurikulum prototipe. Jika dalam pengembangan kurikulum 2013 karakter terintegrasi dalam konten pembelajaran, untuk kurikulum prototipe selain terintegrasi dalam konten Ada juga tagihan projek dalam satu tahun yang harus mengacu pada dimensi profil pelajar Pancasila.[9]

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustadzah Riri bahwasannya pembelajaran terintegrasi bagaikan jus buah campur, meskipun didalamnya ada mangga, jeruk, melon, apukat, akan tetap menjadi jus buah, sedangkan pembelajaran tematik diumpamakan seperti gado-gado yang mana masih ada tahu nya, kentang nya tidak menjadi satu kesatuan.



Gambaran tentang konsep pembelajaran projek

Guru wajib membuat modul pembelajaran projek yang memuat didalamnya tentang tujuan dan target pencapaian projek, tahapan alur projek, tahap refleksi dan tindak lanjut. Hal ini dicantumkan supaya siswa paham dengan alur pembelajaran yang akan di jalani nantinya. Selain itu juga dicantumkan lembar refleksi, assesment untuk penilaian setelah melakukan pembelajaran projek. Dalam mencantumkan sebuah materi projek tidak lepas dari unsur Profil pelajar Pancasila yang menjadi benteng dalam kehidupan pada abad 21 atau revolusi 4.0.

Pembuatan modul projek sudah dibentuk, maka selanjutnya adalah mengatur alokasi waktu dalam pembelajaran projek. Alokasi waktu untuk setiap projek tidak harus sama dengan kebutuhan. Sebelum melakukan projek sekolah harus mengatur waktu dengan menjumlahkan alokasi jam pelajaran. pembagian waktu antar projek Penguatan Pancasila dan pembelajaran reguler/kegiatan intrakurikuler dalam kurikulum ini dipisahkan sehingga tidak mengurangi aktivitas rutin mingguan. Waktu dapat disesuaikan dengan kondisi sekolah Misalnya, di satu sekolah, 1-2 jam diambil pada akhir hari tertentu untuk mengerjakan sebuah projek. Bisa juga waktu ini digunakan untuk kegiatan eksplorasi di sekitar sekolah terkait dengan tema yang dipilih sebelum siswa pulang.

Sebagaimana yang dikatakan oleh ustadzah Nanu selaku waka kurikulum bahwasannya, dalam mengatur alokasi pembelajaran projek menyesuaikan kondisi sekolah, pembelajaran, seperti pembelajaran projek yang ke 3 ini bertemakan kewirausahaan, kami lakukan setelah siswa melakukan ujian akhir selama 11 hari dari tanggal 6 juni sampai 17 juni 2022. Biasanya pembelajaran projek 2 minggu cuman kali ini dilakukan kurang lebih 11 hari karena waktu dekat dengan penerimaan rapotan.

Proses kegiatan projek penguatan profil pelajar Pancasila dalam mengembangkan keterampilan abad 21

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo, dalam proses pembelajaran projek melalui beberapa tahap yang pertama adalah tahap pengenalan (*feel*). Pada tahap *feel*, sekolah mendatangkan pemateri sesuai dengan tema yang diangkat. Memulai kegiatan projek dengan realitas faktual dalam kehidupan sehari-hari dapat menarik perhatian dan keterlibatan siswa sejak projek pertama kali diluncurkan. Pertanyaan-pertanyaan pemantik dalam kegiatan projek adalah pertanyaan yang dapat memancing minat dan rasa ingin tahu siswa. Pertanyaan ini mendorong siswa untuk melakukan eksplorasi lebih lanjut atau melakukan proses inkuiri untuk menjawabnya. Oleh karena itu, pertanyaan ini harus menjadi pertanyaan terbuka yang jawabannya tidak tersedia di buku atau internet.

Pada penelitian ini, sekolah mengangkat tema kewirausahaan Kewirausahaan dengan mendatangkan pemateri dari Bapak Aryan Kholil selaku Direktur PT. Barokah Manfaat Dunia Akhirat. Bapak Aryan membagi kisah awal mula berusaha, hingga menjadi direktur. Dengan materi dan kisah bapak Aryan siswa akan memiliki wawasan baru, luas dan terbuka tentang materi yang disampaikan serta menjadi dobrakan semangat untuk terus belajar dan berkarya. Hal ini didukung oleh pendapat Fachri Prayata salah satu siswa SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo yang mengatakan bahwa:

Dalam mengikuti pembelajaran projek itu sangat seru, karena bisa memotivasi saya dan teman-teman untuk berwirausaha apalagi pematerinya sangat top dan berpengalaman yaitu bapak Aryan Kalil selaku Direktur PT. Barokah Manfaat Dunia Akhirat. Dan dengan pemeblajaran projek akan mendapatkan banyak ilmu serta mengajarkan kerja tim.



Proses fell yang di isi oleh bapak Aryan kalil

Pembimbing guru sangat penting sebagai fasilitator serta memberikan arah kepada siswa untuk tindak lanjut dalam proses pembelajaran projek. Pada tahap *imagine*, siswa dibagi menjadi beberapa tim dan setiap membuat produk yang sudah ditentukan. Tahap inilah diadakan studi kasus pada peserta didik mengenai permasalahan dan peluang yang ada dalam dunia wirausaha dan fokus pada *craft preneur*. Siswa menuangkan ide-ide yang nantinya dikembangkan dalam *craft preneur*. Siswa mendiskusikan dengan timnya seputar *craft preneur*. Setelah itu, mengenalkan ide yang akan dikembangkan (*craft preneur*) melalui presentasi program yang sudah dirancang.

Tahap ketiga adalah Do(Aksi). Tahap ini peserta di beri kesempatan untuk membuat produk yang akan dijual dan menyusun promosi bisnisnya. Siswa dibebaskan untuk membuat kreasi dengan tema yang sudah ditentukan setiap tim. Ada tiga subtema bidang usaha yang bisa dipilih. Subtema bisnisnya adalah *Food Preneur*, *Craft and Stuff Preneur*, dan *Sport Preneur*.

Hasilnya adalah beragam produk makanan dan minuman dari kelompok usaha *Food Preneur* dengan nama produk yang unik. Produk tersebut diberi nama Browniee (*Brownies made with love*), *Orean Cake*, *Blackpink Ice*, *Muffien N Miloe*, dan *Bobocok Ngab*. Grup

Craft and Stuff Preneur menghasilkan produk seperti Tote Bag, Strap Mask, Scrunchies, Tumblr. Semua produk kelompok ini diberi desain maskot yang khas dan lucu sehingga mampu menarik minat konsumen. Sementara itu, grup *Sport Preneur* menawarkan berbagai acara dan kompetisi olahraga yang menarik. Mereka membentuk *event organizer* di bidang olahraga. Mereka menawarkan berbagai kompetisi seperti basket, futsal, *classical sport*, dan bahkan ada yang menawarkan olahraga virtual.

Tahap selanjutnya adalah tahap *share*. Tahap inilah siswa memulai mempresentasikan dan mempromosikan hasil produk dari setiap tim yang akan dinilai oleh guru sebagai evaluasi dan tindak lanjut setelah pembelajaran projek selesai.

Dalam paparannya, kelompok *sports preneur* menjelaskan tentang perencanaan pemasaran. Mereka mengusulkan solusi untuk masalah pembatasan sosial. Mereka menawarkan acara olahraga virtual. Para pecinta olahraga dapat melakukan sendiri olahraga di tempat masing-masing dan hasilnya dikirim melalui aplikasi strava.

DO dari tim *sport preneur*DO *craft and stuff preneur*

Ketua panitia acara Aris Dwi Pembudi mengatakan projek bertema *entrepreneurship* ini dirancang sebagai bisnis start-up yang bisa dikembangkan oleh siswa kelas VII. Tim *Sport Preneur* sebagai penyelenggara acara untuk olahraga langsung dan kegiatan olahraga virtual. Sedangkan tim *food, craft, and stuff preneur* mendukung *event* olahraga untuk mendukung sistem tersebut. Kami berharap ketiga kelompok preneur ini bisa menjadi satu paket dalam membangun bisnis atau start-up bisnis. Nantinya, ketiga kelompok ini akan kita uji dalam kegiatan class meeting atau kompetisi antar kelas di akhir semester.

Evaluasi kegiatan projek penguatan profil pelajar Pancasila dalam mengembangkan keterampilan abad 21

Tahap evaluasi pembelajaran projek pada saat setelah dilakukan pameran hasil projek *craft preneur*. Berdiskusi bersam fasilitator untuk mengevaluasi diseluruh rangkaian pembelajaran projek. Sebagaimana yang dikatakan oleh ustazah Riri bahwasannya;

Dalam evaluasi pembelajaran projek yang pertama kali saya lakukan sebagai fasilitator adalah membagikan angket sebagai bentuk refleksi sejauh mana siswa memahami betul tentang pembelajaran projek yang sudah dijalankan. Setelah itu, kita berdiskusi dengan siswa menyampaikan kendala-kendala dari tahap *feel* sampai tahap mempromosikan suatu produk yang sudah dibuat.[8]

Setelah tahap refleksi, maka selanjutnya melakukan Asesmen. Asesmen pada kurikulum merdeka belajar ada 3 , yaitu yang pertama Asesmen Diagnostik, asesmen ini dilakukan sebelum proyek dimulai untuk mengukur kompetensi awal siswa digunakan untuk menentukan kebutuhan untuk diferensiasi, pengembangan alur dan kegiatan proyek, dan menentukan pengembangan sub-elemen antar fase. Kedua Asesmen Formatif, Asesmen ini dilakukan didalam aktifitas peserta didik masing-masing. Dan ketiga adalah Asesmen Sumatif. Asesmen Sumatif meliputi penilaian dalam ruang lingkup profil pelajar Pancasila.

Tabel

Nama : Kelas : Nama Kelompok :	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Saya paham bahwa wirausaha sangat dibutuhkan untuk menjawab tantangan sosial				
Dalam keseharian, saya sudah melaksanakan semangat dan nilai kewirausahaan				
Saya sudah memahami betul apa yang dibutuhkan untuk menjadi wirausahanawan				
Hal yang sudah Saya ketahui tentang Kewirausahaan	Hal yang ingin Saya pelajari tentang Kewirausahaan			

Tabel

Lembar observasi guru saat assessment sumatif

Dimensi	Rubrik			
	BB	MB	BSH	SB
Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan YME, dan Berakhhlak Mulia (Akhhlak kepada manusia)				
Sub Elemen: Mengutamakan persamaan dengan orang lain dan menghargai perbedaan				
Target Pencapaian: Mengenal perspektif dan emosi/perasaan dari sudut pandang orang atau kelompok lain yang tidak pernah dijumpai atau dikenalnya. Mengutamakan persamaan dan menghargai perbedaan sebagai alat pemersatu dalam keadaan konflik atau perdebatan.				
Sub Elemen: Berempati kepada orang lain				
Target Pencapaian: Memahami perasaan dan sudut pandang orang dan/atau kelompok lain yang tidak pernah dikenalnya.				
Bergotong-royong				
Elemen: Kolaborasi				
Sub Elemen: Kerja sama				
Target Pencapaian: Menyelaraskan tindakan sendiri dengan tindakan orang lain untuk melaksanakan kegiatan dan mencapai tujuan kelompok di lingkungan sekitar, serta memberi semangat kepada orang lain untuk bekerja efektif dan mencapai tujuan bersama.				
Elemen: Kepedulian				
Sub Elemen: Tanggap terhadap lingkungan Sosial				

Pembahasan**Perencanaan kegiatan projek penguatan profil pelajar Pancasila dalam mengembangkan keterampilan abad 21**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dalam implementasi kegiatan projek penguatan profil pelajar Pancasila dalam mengembangkan keterampilan abad 21, ditemukan hasil bahwa implementasi pembelajaran abad 21 jembatannya melalui pembelajaran projek penguatan profil pelajar Pancasila. Didalam konsep profil pelajar Pancasila terdapat pembelajaran yang dibutuhkan di era pembelajaran Abad 21 yang biasa disebut 4C *Creatifity* (kreatifitas), *Critikal thingking* (berfikir keras), *Communication* (komunikasi), *Collaboration* (gotong royong).

Harapan kompetensi pendidikan abad 21 bagi peserta didik adalah menjadi manusia yang unggul dan produktif serta menjadi warga negara yang demokratis sehingga mampu berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan dan juga memiliki semangat yang kuat dalam menghadapi segala tantangan yang ada dalam menghadapi era globalisasi sesuai perkembangan zaman. Perlu dicatat bahwa tantangan bangsa di abad 21 lebih diarahkan pada pembelajaran yang mempersiapkan siswa menghadapi revolusi industri di abad 21.

Dimensi profil pelajar Pancasila

Melalui profil pelajar pancasila diharapkan peserta didik terutama di sekolah menengah pertama mampu berkembang nilai karakternya sehingga terbentuk perilaku yang baik dan melekat pada diri peserta didik. Terdapat enam kompetensi dalam dimensi kunci yaitu beriman, bertaqwa kepada tuhan Yang Maha Esa dan berakhlaq mulia, bergotong royong, mandiri bernalar kritis dan kreatif. Keenam dimensi tersebut saling berkaitan juga menguatkan.

Kemendikbud-Dikti pada tahun ajaran 2021/2022 mengembangkan tujuh tema untuk setiap projek yang akan dilaksanakan di unit pendidik, namun tema-tema tersebut dapat berubah setiap tahun sesuai dengan perkembangan permasalahan. Seperti halnya tahun ajaran

2021/2022, tema tersebut dikembangkan berdasarkan isu-isu prioritas yang tertuang dalam Roadmap Pendidikan Nasional 2020-2035, Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, dan dokumen lain yang dianggap relevan dengan perkembangan siswa. Di tingkat sekolah , tema yang diangkat antara lain Gaya Hidup Berkelanjutan, Kearifan Lokal, Bhinneka Tunggal Ika, Rekayasa dan Teknologi Membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Kewirausahaan.[10]

Dalam implementasi di lapangan, pemerintah daerah dan satuan pendidikan dapat mengembangkan tema menjadi topik yang disesuaikan dengan budaya dan kondisi setempat sehingga lebih spesifik. Setiap satuan pendidikan harus mengidentifikasi kesiapan untuk melaksanakan projek. Identifikasi ini untuk memetakan sekolah yang ada, pada tahap apa agar pelaksanaan projek penguatan profil Pelajar Pancasila sesuai dengan kondisi sekolah. Sebagaimana yang dilakukan oleh SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo bahwa dalam mempersiapkan perubahan, pendidik harus bergerak satu langkah lebih maju dari sekolah lain. Ini terbukti SMP Al-Falah menjadi sekolah penggerak dimana sekolah penggerak ini adalah pendobrak dari kurikulum Prototipe menjadi kurikulum merdeka. Untuk mewujudkannya, maka hal yang harus dilakukan melakukan *workshop*, pelatihan-pelatihan tentang kurikulum merdeka belajar, sehingga pendidik mengetahui gambaran dan wawasan yang nantinya akan menjadi siap untuk mewujudkan kurikulum yang sudah ditetapkan. Terbukti, SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo menjadi sorotan banyak sekolah karena sudah menjalani kurikulum merdeka belajar kurang lebih 1 tahun lamanya.

Tahapan selanjutnya setelah sekolah melakukan identifikasi adalah menentukan tema. Tema tersebut dirancang dan dikemas dalam pembelajaran berbasis projek untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila. Pemilihan tema umum dapat berdasarkan:

1. Tahap kesiapan satuan pendidikan dan pendidik dalam menjalankan projek.
2. Kalender belajar nasional, atau perayaan nasional atau internasional, misalnya Tema “Gaya Hidup Berkelanjutan” dilaksanakan menjelang Hari Bumi, atau tema “Bhinneka Tunggal Ika” dilaksanakan menjelang Hari Kemerdekaan Indonesia.
3. Isu atau topik yang sedang hangat terjadi atau menjadi fokus pembahasan atau prioritas satuan pendidikan. Dalam hal ini, isu atau topik dapat dicari kesesuaian atau keterkaitannya dengan 7 tema yang sudah ditentukan
4. Tema yang belum dilakukan di tahun sebelumnya dan dapat mengulang siklus setelah semua tema sudah dipilih. Untuk memastikan semua tema dapat dijalankan, sangat penting

untuk satuan pendidikan memastikan terjadinya pendokumentasian dan pencatatan portofolio projek dalam skala satuan pendidikan.

Setelah menentukan sub tema, maka selanjutnya adalah penyusunan asesmen. Asesmen merupakan bagian penting dari pembelajaran dalam projek. Oleh karena itu, dalam merencanakan projek, termasuk dalam menyusun modul projek, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam merancang asesmen projek:

1. Pertimbangkan keberagaman kondisi peserta didik dan sesuaikan metode asesmen. Tidak semua jenis asesmen cocok untuk semua kegiatan dan individu peserta didik. Asesmen yang beragam dapat membantu pendidik dan peserta didik merasakan pembelajaran yang berbeda.
2. Pertimbangkan tujuan pencapaian projek dan membuat asesmen yang bukan hanya berfokus pada produk pembelajaran, tetapi berfokus pada dimensi, elemen, dan sub-elemen Profil Pelajar Pancasila yang disasar
3. Pembuatan indikator perkembangan sub-elemen antarfase di awal projek berguna untuk memperjelas tujuan projek
4. Bangun keterkaitan antara asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Hasil dari asesmen diagnostik dapat dipakai untuk memetakan kekuatan dan kelemahan peserta didik sebagai acuan Tim Fasilitasi dalam menentukan indikator performa peserta didik ketika merancang asesmen formatif dan sumatif.

Dalam pembelajaran projek memang tidak ada pembeda mana matematika, PPkn, PAI, semua melebur jadi satu, ini dalam artian bahwa yang berbasis agama islam sedikit demi sedikit sudah mulai di masukan kedalam ilmu sains serta dimasukkan kedalam nilai-nilai pancasila yang mana nilai pancasila dan butir-butir dalam pancasila merupakan salah satu dasar acuan hidup dalam Negara kesatuan Indonesia. Tetapi pendidikan Agama Islalm telah muncul terlebih dahulu dibandingkan dengan munculnya butir-butir pancasila sebagai ideology Negara Kesatuan Indonesia, oleh karena itu dalam penerapan pendidikan Agama Islam terhadap profil pelajar pancasila maka dalam pendidikan paradigma baru ini tidak serta merta pancasila yang paling utama dalam penerapan pendidikan berbasis profil pelajar pancasila tetapi nilai Agama Islam lah yang paling utama dan harus ada dalam setiap dimensi profil pelajar pancasila pada pembelajaran paradigma baru ini yang digagas oleh Menteri Pendidikan Nadim Makarim.

Sehingga dengan terterapnya nilai Agama Islam terlebih dahulu maka nilai profil pelajar pancasila akan muncul dengan sendirinya karena terlebih dahulu sudah dibekali dengan

nilai-nilai Islam proses dan penerapan atau output bagi peserta akan lebih mudah dan terarah. Tujuan Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinedaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Keenam ciri tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara.

2. Berkebinedaan global

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya dengan budaya luhur yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen dan kunci kebinedaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinedaan.

3. Bergotong royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

4. Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.

5. Bernalar kritis

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi,

menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil Keputusan.

6. Kreatif

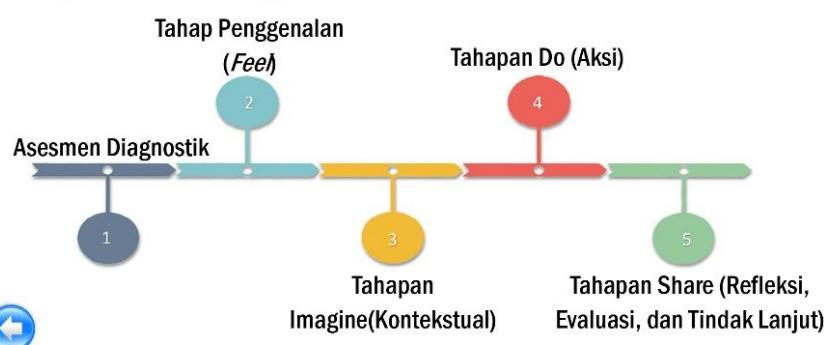
Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal. Kesimpulan diatas menunjukan bahwa Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum (Wahdatul Ulum/Perpaduan Ilmu Agama dan sainstek, sangat rentan terjadi dan sangat mudah dalam mengkolaborasikan keduanya, namun menjadi catatan penting bagi kita semua dan khususnya bagi pendidik bagaimana mengatur dan mengaplikasikan kedua point tersebut yaitu (Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum) sehingga pendidikan dan peserta didik akan lebih jelas arah dan tujuanya. Contohnya ialah dalam setiap aktivitas peserta didik dalma menjalankan tugasnya bukan hanya sekedar menyelesaikanya tapi yang lebih penting dalma menyelesaikan tugas dan tangung jawabnya itu ialah dia mampu memunculkan nilai Akidah dan Akhlak yang berbudi pekerti luhur.(Suhardi)

Proses kegiatan projek penguatan profil pelajar Pancasila dalam mengembangkan keterampilan abad 21

Sebagai fasilitator pembelajaran, pendidik dapat memulai pelaksanaan projek dengan mengajak peserta didik melihat situasi nyata yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari (menghadirkan situasi nyata di kelas). Mengawali kegiatan projek dengan realitas faktual dalam keseharian dapat memancing perhatian dan keterlibatan peserta didik sejak pertama kali projek digulirkan.



Tahapan Alur Projek



Kunci dari implementasi kegiatan projek adalah keterlibatan belajar peserta didik (*student engagement*) dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik sebagai fasilitator pembelajaran perlu terus berkreasi untuk meningkatkan partisipasi belajar seluruh peserta didik dalam serangkaian kegiatan yang sedang dilaksanakan. Dalam pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, peserta didik, pendidik, dan satuan pendidikan harus sama-sama memiliki ruang dan kesempatan yang cukup untuk mengembangkan diri sesuai dengan semangat merdeka belajar. Hal ini menjadi prasyarat bagi upaya pengembangan projek yang berkelanjutan. Pada SMP Al Falah Deltasari Sidoarjo fasilitator selalu mendampingi peserta didik dan memberikan ruangan yang aman supaya peserta didik selalu nyaman dalam melaksanakan proses pembelajaran projek.

Evaluasi kegiatan projek penguatan profil pelajar Pancasila dalam mengembangkan keterampilan abad 21

Kegiatan projek yang sudah berjalan melalui berbagai rangkaian aktivitas perlu diakhiri dengan sesuatu yang tidak kalah bermakna. Dalam hal ini setidaknya terdapat dua kegiatan yang dapat diupayakan pendidik sebagai fasilitator pembelajaran untuk mendorong peserta didik menggenapkan beragam hal yang telah dipelajarinya, yakni merancang perayaan belajar dan melakukan refleksi tindak lanjut.

Perayaan belajar adalah kegiatan di mana peserta didik dapat menampilkan proses atau produk hasil belajarnya dalam sebuah acara yang melibatkan berbagai pihak sebagai partisipan. Pihak tersebut dimulai dari orang tua dan keluarga lainnya, pendidik-pendidik dan staf satuan pendidikan, hingga masyarakat umum atas nama individu, instansi, atau komunitas tertentu. Perayaan belajar umumnya berupa kegiatan pertunjukan atau pameran di mana peserta didik dapat membagikan pengalaman belajarnya kepada orang lain. Kegiatan ini menjadi ajang apresiasi bagi peserta didik atas upaya yang telah dilakukannya selama melaksanakan projek. Perayaan belajar adalah acara yang dimiliki oleh peserta didik, bukan pendidik. Dalam hal ini pendidik berperan sebagai mentor yang mendampingi peserta didik selama proses pelaksanaannya. Selain itu pendidik juga dapat meyakinkan peserta didik jika perayaan belajar adalah ajang untuk saling mengapresiasi, bukan saling mengevaluasi dan melakukan penilaian. Oleh karenanya, kegiatan ini sebaik mungkin dapat dilakukan dengan perasaan sukacita.[11]

Kesimpulan

Dalam implementasi kegiatan projek penguatan profil pelajar Pancasila dalam mengembangkan keterampilan abad 21 ditemukan hasil bahwa implementasi pembelajaran abad 21 jembatannya melalui pembelajaran projek penguatan profil pelajar Pancasila. Didalam konsep profil pelajar Pancasila terdapat pembelajaran yang dibutuhkan di era pembelajaran Abad 21 yang biasa disebut 4C *Creativity* (kreatifitas), *Critical thinking* (berfikir keras), *Communication* (komunikasi), *Collaboration* (gotong royong). Harapan kompetensi pendidikan abad 21 bagi peserta didik adalah menjadi manusia yang unggul dan produktif serta menjadi warga negara yang demokratis sehingga mampu berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan dan juga memiliki semangat yang kuat dalam menghadapi segala tantangan yang ada dalam menghadapi era globalisasi sesuai perkembangan zaman. Perlu dicatat bahwa tantangan bangsa di abad 21 lebih diarahkan pada pembelajaran yang mempersiapkan siswa menghadapi revolusi industri di abad 21.

Melalui profil pelajar pancasila diharapkan peserta didik terutama di sekolah menengah pertama mampu berkembang nilai karakternya sehingga terbentuk perilaku yang baik dan melekat pada diri peserta didik. Terdapat enam kompetensi dalam dimensi kunci yaitu beriman, bertaqwa kepada tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, bergotong royong, mandiri bernalar kritis dan kreatif. Keenam dimensi tersebut saling berkaitan juga menguatkan.

Daftar Pustaka

- [1] N. Nuraiha, “Pelaksanaan metode pengajaran variatif Pada pembelajaran Al Quran MAN 1 Tanjung jabung timur Kabupaten tanjab timur,” *J. Literasiologi*, vol. 4, no. 1, pp. 40–50, 2020, doi: 10.47783/literasiologi.v4i1.132.
- [2] Syamsul kurniawan, *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2006.
- [3] and S. M. Anggraeni, Cindy, “Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin Dan Tanggungjawab Di Ra Daarul Falaah Tasikmalaya,” *Darul Falah*, vol. 5, no. 1, pp. 100–109, 2021.
- [4] Mastur Faizi, *Tiru Cara-cara Ampuh Mendidik Ala Pendidikan Hebat*. Yogyakarta: Flahbooks, 2012.
- [5] E. M. Suryani, T., & Rahayu, *Modul PKT. 04 [Metode Pembelajaran]*, Pertama. Jakarta, 2018.
- [6] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- [7] L. N. Aulia, S. Susilo, and B. Subali, “Upaya peningkatan kemandirian belajar siswa dengan model problem-based learning berbantuan media Edmodo,” *J. Inov. Pendidik. IPA*, vol. 5, no. 1, pp. 69–78, 2019, doi: 10.21831/jipi.v5i1.18707.
- [8] Wulan, *Evaluasi Pembelajaran dengan Pendekatan Kurikulum 2013*, 2nd ed. Bandung: Pustaka Setia, 2016.
- [9] T. Wulandari, I. W. Dharmayana, and V. Afriyati, “PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL SISWA KELAS

VII DI SMP NEGERI 22 KOTA BENGKULU,” *J. Onsilia. Ilm. Bimbing. dan Konseling*, vol. 1, pp. 76–85, 2018.

- [10] N. W. Iip Saripah, Nike Kamarubiani, “Peningkatkan Hasil Belajar Keaksaraan Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Transliterasi,” *J. Akrab Kemendikbud*, vol. 1, no. 1, pp. 46–56, 2022, [Online]. Available: file:///C:/Users/Dr. Supandi/Downloads/111-Article Text-140-1-10-20190401.pdf.
- [11] D. P. Dasar, *Manual Pembentukan Komite Sekolah & Pemilihan Pengurus Baru Komite Sekolah*. Jakarta: Kemendikbud, 2012.